

Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama

Rosalia Romadhoni*, Mukhammad Bakhruddin, & Najamuddin Mulyono

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Jalan Sutorejo No. 59, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya,

Prov. Jatim, 600113. Indonesia

Email: rosalia.romadhoni-2019@fai.ums-surabaya.ac.id, bakhruddin@um-surabaya.ac.id, najamuddinmulyono@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to construct the implementation of religious character in religious activities in junior high schools. The type of research used is qualitative with a case study approach, by interviewing teacher informants, and analyzed by data display, reduction, and verification. The implementation of religious character in religious activities is carried out with a pledge called testimony and dhuha prayer activities, tahfidz activities led directly by the respective homeroom teachers, tilawati activities, and carrying out Friday blessing activities as part of developing the religious character of students. There is a positive relationship, namely the good impact on the religious character of students through religious activities has been running until it becomes a routine. Religious activities are effective in growing and implementing religious character. Cultivating character through positive habits will form the habit of appreciating a teaching, values, thoughts or ideology and even a doctrine so that it becomes a belief and forms self-awareness of reality or normative values which are manifested in the form of behavior and attitudes. This research has implications for the development of religious character in schools with the hope that it can be applied to all schools in Indonesia.

Keywords: *Religious character, religious activity, religious teachers.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi implementasi karakter religius dalam kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan wawancara pada informan guru, dan dianalisis dengan display data, reduksi, dan verifikasi. Implementasi karakter religius dalam kegiatan keagamaan dilakukan dengan ikrar yang disebut dengan *testimony* dan kegiatan shalat dhuha, kegiatan tahfidz yang dipimpin langsung oleh wali kelas masing-masing, kegiatan tilawati, dan melaksanakan kegiatan Friday blessing sebagai bagian dalam mengembangkan karakter religious peserta didik. Terdapat hubungan yang positif yakni dampak baik terhadap karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan telah berjalan hingga menjadi rutinitas. Kegiatan keagamaan efektif dalam menumbuhkan dan menerapkan karakter religius. Penanaman karakter melalui kebiasaan positif akan membentuk kebiasaan penghayatan terhadap suatu ajaran, nilai-nilai, pemikiran-pemikiran atau ideologi bahkan sebuah doktrin sehingga menjadi sebuah keyakinan dan membentuk kesadaran diri akan realitas atau nilai-nilai norma yang diwujudkan dalam bentuk sebuah perilaku dan sikap. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan karakter religious di sekolah dengan harapan dapat diterapkan pada semua sekolah di Indonesia.

Kata Kunci: *Karakter religious, kegiatan keagamaan, guru pendidikan agama Islam.*

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2023

Received: 03 February 2023; Accepted 22 May 2023; Published 05 July 2023

*Corresponding Author: rosalia.romadhoni-2019@fai.ums-surabaya.ac.id

PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah keyakinan yang diyakini serta diimani dalam hati serta dilakukan dalam wujud sebuah tindakan. Budaya Islam yang memasuki Indonesia melalui penyebaran para wali salah satunya adalah dalam bentuk dakwah dengan mendirikan sebuah bangunan yang disebut 'pondok pesantren', kemudian mengajarkannya kepada penduduk sekitar. Seiring berjalannya waktu transformasi nilai-nilai pendidikan semakin berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman, salah satunya berdirinya lembaga pendidikan formal yang sering disebut 'sekolah' dalam masyarakat. Lembaga ini muncul mengingat kemajuan zaman serta kenaikan angka pertumbuhan di Indonesia semakin bertambah, besar kemungkinan persiapan dalam memperbaiki generasi pun mulai diperhitungkan.

Namun untuk tidak menghilangkan nilai-nilai keagamaan itu sendiri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Nadiem Makarim, berusaha untuk mengkolaborasikan dengan rumpun ilmu-ilmu lainnya. Begitu juga pengembangan kegiatan-kegiatan mulai dikembangkan sebagai penunjang kegiatan di kelas. Tidak hanya sekolah-sekolah formal, berkembang pula sekolah non-formal dan informal sebagai program pendukung. Ini salah satu bentuk upaya pemerintah untuk mengatasi masyarakat agar melek ilmu pengetahuan. Dari sinilah dicanangkan pendidikan merupakan jati diri bangsa, di mana para sumber daya manusia nya mulai dikenalkan dengan dunia pendidikan. Tidak sampai situ dunia mulai dikejutkan dengan kemajuan teknologi dan zaman. Akulturasi budaya tentunya tidak dapat terelakkan namun sisi negatif nya mulai terlihat, krisis karakter mulai terasa.

Setiap lembaga sekolah mulai merencanakan strategi pengenalan agar peserta didik mulai dini dikenalkan, ditanamkan serta dibiasakan membangun karakter dalam jati diri mereka. Ini mulai terlihat dari bermunculan satuan pendidikan prasekolah jalur formal maupun *nonformal*.

Bertambahnya satuan pendidikan ini seperti prasekolah jalur pendidikan formal adalah taman kanak-kanak (TK), Bustanul Athfal (BA) atau setara dengan Raudhatul Athfal (RA) di mana ini merupakan gerakan mensosialisasikan pendidikan prasekolah yang digiatkan oleh Kementerian Pendidikan. Pada jalur *nonformal* sendiri seperti PAUD yang terintegrasi Bina Keluarga balita atau dari Posyandu setempat, kelompok bermain Taman Penitipan anak-anak atau bentuk lembaga pendidikan lainnya. Untuk perkembangan pendidikan itu sendiri mulai berjalan seiring dengan usaha perbaikan dalam karakter dan moral peserta didik dan juga menjadi salah satu indikator dalam pengukuran indikator pendidikan seumur hidup (*longlife learning education*).

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh I. Fitriani Khaerunnisa (dalam Jurnal Basicedu, 2022) berjudul "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah" bahwa penelitian ini dilaksanakan MTs Muhammadiyah Ciasmara yang bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik serta faktor penghambat pelaksanaannya. Dengan berbasis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi lapangan, hasil penelitian menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbagi menjadi tiga jenis, dengan dua jenis diantaranya yang wajib diikuti adalah kegiatan tahfidz al-Qur'an dan muhadharah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin. Tahfidz Qur'an dilakukan setiap hari setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar sedangkan kegiatan muhadharah dilakukan setiap 2 minggu sekali yaitu setiap Jumat pagi pukul 07:00-08:00 sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan hari Sabtu pagi hingga menjelang siang pukul 11:30. Kemudian ada beberapa faktor penghambat dalam implementasi ini, yaitu; 1) faktor lingkungan, 2) persepsi orang tua, 3) kesulitan ingatan, 4) kenyamanan, 5) faktor ekonomi orang tua, 6)

pekerjaan rumah (tugas sekolah), 7) tugas pesantren (Fitriani, 2022).

Hal serupa dilakukan oleh M. Erlanda, dkk (dalam Jurnal *Equilibrium*, 2021) yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak*, penelitian dilaksanakan di SMA Mujahidin Pontianak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapannya melalui budaya sekolah. Menggunakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasinya melalui budaya sekolah dapat melalui; 1) kegiatan rutin yaitu berupa sholat berjamaah, membaca surah pendek al-Qur'an dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, 2) kegiatan keteladanan bisa berupa teladan dalam berpakaian (bersih dan rapi) dan teladan dalam berperilaku sopan santun ramah, 3) kegiatan spontan ini yaitu berupa saling tolong menolong apabila ada yang berduka dan 4) pengondisian berupa penyediaan fasilitas agar menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih dan rapi (Erlanda et al., 2021).

Penelitian ini mengangkat bentuk implementasi karakter religius dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan fokus penelitian mengarah pada bagaimana pelaksanaan, keefektifan serta dampak implementasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMP Al-Azhar 13 Surabaya.

KONSEP TEORI

Karakter merupakan hasil atau buah dari sikap yang sering dilakukan berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan. Peranan karakter sendiri sangat penting pada era saat ini di mana akulturasi budaya sudah menjadi sebuah hal lumrah. Sifat karakter ini dapat meliputi pembawaan, hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat pribadi, sifat, tabiat dan perangai. Karakter menekankan pada penerapan nilai dalam konteks tindakan atau perilaku (Ronald Tambunan, 2021). Orang yang tidak menerapkan nilai-nilai kebaikan, seperti tidak jujur, kejam, serakah dan perilaku buruk lainnya yang dikatakan

sebagai orang yang berakhlak buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan aturan disebut dengan berkarakter mulia.

Penanaman karakter sendiri sudah sejak lama dicanangkan dalam ranah pendidikan. Mulai dari sekolah dasar hingga bangku kuliah sering kita jumpai penanaman karakter masuk ke dalam mata pelajaran budi pekerti dan keagamaan. Semakin berkembangnya sistem pendidikan maka adanya perubahan dalam isi dan bobotnya, begitu pula pada bidang pendidikan. Pada mata pelajaran kewarganegaraan sendiri mengacu pada lambang dasar negara yakni Pancasila. Maka inilah akar mula inovasi dalam pembelajaran di mana pelajaran kewarganegaraan berkolaborasi dengan penanaman karakter yang ada di setiap butir sila Pancasila. Kolaborasi inilah yang dimanfaatkan untuk penguatan dalam penanaman nilai karakter bangsa.

Di Indonesia sendiri mengacu pada Bapak Pendidikan yakni Ki Hadjar Dewantara di mana beliau menjabarkan konsep pendidikan berfokus pada Tiga Pusat Pendidikan, yaitu *Pertama*, Pendidikan Keluarga, *Kedua* Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan dan yang *Ketiga* yaitu Pendidikan dalam Masyarakat sekitar (Asa, 2019). Karena perkembangan zaman semakin pesat, pendidikan sendiri juga mengalami perkembangan termasuk dalam kecanggihan teknologi dan informasi membuat dunia pendidikan menjadi maju dan modern mengikuti globalisasi. Berjalannya perkembangan zaman maka semakin kompleks pula tantangan yang dihadapi salah satunya merosotnya karakter generasi muda yang memprihatinkan sebab menyimpang jauh dari norma dan aturan yang ada.

Sekolah merupakan salah satu wujud dari lembaga tempat menimba ilmu dan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar pendidik diharuskan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang berkelanjutan mulai dari kanak-kanak sampai perguruan tinggi, tidak

hanya mengajarkan mana yang baik dan buruk namun lebih dari itu, yakni konsep penerapannya dan pembiasaannya sehingga siswa atau peserta didik paham tentang apa itu baik dan buruk (Rosad, 2019). pembentukan karakter di lingkungan pendidikan berarti upaya yang dilakukan instansi dan perlu kerjasama antar sekolah dengan peserta didik dalam membangun lingkungan dan suasana yang mendukung.

Karakter religius adalah sifat menghayati ajaran agama yang melekat dalam diri kemudian memunculkan sikap atau perilaku dalam bentuk tindakan di kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk karakter seperti ini harus sering diterapkan dan menumbuhkan melalui sebuah pembiasaan. Dimana pada metode pembiasaan ini adalah cara efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, kemudian dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya di kehidupan sehari-hari (Ahsanul Khaq, 2019). Kebiasaan yang diulang-ulang ini akan tertanam dan diingat sehingga mudah untuk melakukannya tanpa perlu diperingatkan. Dalam pengembangan karakter religius sendiri dapat ditanamkan melalui budaya sekolah (Pradana, 2016). melalui budaya sekolah akan mudah terciptanya suasana kehidupan dalam sekolah sebab adanya interaksi antar peserta didik serta guru dan warga sekolah.

Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk aktivitas yang masih berhubungan dengan nilai agama, dan umumnya dijadikan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai sarana *hablumminallah* (hubungan baik dengan Allah) dan *hablumminnas* (hubungan baik dengan sesama manusia). Adanya program-program kegiatan keagamaan bertujuan agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran disetiap tindakan dan perbuatannya dalam kegiatan sehari-hari (Burhanuddin, 2019). Kegiatan keagamaan sendiri bersifat luas hingga merambah ke dunia pendidikan, juga merupakan sebuah konsep baru di mana dengan diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah menjadi sebuah keharusan yang tidak boleh terlewatkan. Pendidikan agama

Islam di sekolah juga bagian dari kegiatan keagamaan yang mengandung unsur pendidikan sekaligus dan utama pada akhlak mulia (karakter religius) (Rahayu et al., 2019).

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan pendukung setelah mata pelajaran PAI sekaligus untuk memperkuat pemahaman dan penerapannya peserta didik secara langsung dalam kehidupan. Tidak hanya membekali dengan pengetahuan agama Islam, juga harus mendidik pada kepribadian peserta didiknya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut di SMP Al-Azhar 13 Surabaya yang mana terdapat kegiatan keagamaan, harapannya peserta didik dapat memiliki tindakan yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, dan menambah pengetahuan dari keagamaan tersebut. Konsep pembelajaran di SMP Al-Azhar 13 sendiri lebih menitikberatkan pada proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan serta keseluruhan terhadap adab peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian memakai jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mekanisme kerjanya berpedoman pada penilaian subjektif non statistik atau non matematis, dimana pengukuran nilai menggunakan kategorisasi nilai atau kualitasnya (Pratiwi Dinda, Rhea Hartika et al., 2021). Peneliti melakukan penggalian informasi terkait dengan fenomena kegiatan yang dilakukan dan sudah menjadi budaya sekolah, serta akan diulas secara spesifik dan mendetail (Setiawan et al., 2022).

Objek pengamatannya adalah kegiatan keagamaan rutinan yang dilakukan sebelum sampai sesudah kegiatan pembelajaran dan sudah menjadi budaya sekolah, yang menjadi sasaran utama dalam pengimplementasian karakter religius adalah peserta didik. Lokasi penelitian di SMP Al-Azhar 13 Surabaya, Jalan Florence J4 No. 31, Laguna-Pakuwon

City, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya. Sumber data yang diperoleh melalui informan Kepala Sekolah, Guru Qur'an Tilawati, Waka Kurikulum dan Guru Agama serta beberapa murid. Beberapa bentuk dokumentasi berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti absensi laporan kegiatan tilawati serta foto kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatannya seperti apa, termasuk mengamati interaksi siswa dan kegiatan guru dalam mengajarkan pada peserta didik. Kemudian melakukan wawancara terstruktur dengan beberapa siswa dan narasumber untuk mendapatkan data terkait aktivitas pembelajaran yang berlangsung dan yang terakhir dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen absensi laporan kegiatan tilawati dan angket wawancara.

Analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Proses analisis data ini peneliti merangkum dan mendeskripsikan agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang detail mengenai masalah yang tersaji (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ikrar atau Testimony dan Dhuha Prayer

Kegiatan ikrar ini biasa disebut dengan *testimony* bertujuan pengimplementasian dan menguatkan karakter religius peserta didik yaitu dengan mewajibkan untuk membaca ikrar (*syahadat, surah al-insyirah*, doa sebelum belajar dan kedua orangtua) dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris bersama-sama dengan Bapak/Ibu Guru di lapangan seperti layaknya upacara namun dilakukan setiap hari pukul 07:00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dhuha *prayer*, kegiatan ini berperan dalam penguatan pendidikan karakter peserta

didik (Saryadi et al., 2020). Kegiatan ini sudah menjadi budaya sekolah mengingat bahwa SMP Al-Azhar naungan dari Yayasan Pesantren Al-Azhar Kebayoran, Jakarta. Pembiasaan dhuha *prayer* ini dilaksanakan setiap hari ketika setelah melakukan ikrar atau *testimony*, kegiatan dilanjutkan dengan berdzikir bersama dan berdoa bersama hingga pukul 07:30 WIB. Masing-masing peserta didik wajib memiliki buku monitoring dan dibawa ketika waktu sholat serta membawa sajadah pribadi.

Buku monitoring sebagai bentuk catatan atau bukti tertulis untuk melihat *progress* diri mereka dalam hal melaksanakan ibadah, salah satu contohnya adalah hafalan setoran tahfidz dan berisi dzikir yang wajib dibaca setiap selesai sholat. Pembiasaan ini sangat bagus dalam penerapannya untuk peserta didik karena rekaman ingatan dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga peserta didik dapat membangun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan (Mustofa and Ghofur, 2022) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan merupakan bentuk keberimanan seseorang dan diukur secara akhlak sehingga terindikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, dan apabila dilakukan secara berulang-ulang akhirnya mendapatkan *habits* dan akhlak yang Islami. Manshur (2019) mengungkapkan bahwa metode pembiasaan ini juga salah satu langkah awal dalam pengembangan kedisiplinan di mana anak akan dibiasakan melakukan suatu kegiatan dengan baik, tertib teratur, misalnya hormat pada guru apabila ingin keluar atau masuk kelas dan wajib memberi salam.

Kegiatan Tahfidz

Kemudian memasuki kegiatan kedua setelah dhuha *prayer* yakni kegiatan tahfidz. Kegiatan ini akan dipimpin langsung oleh wali kelas masing-masing, di mana setelah dhuha *prayer* peserta didik diperbolehkan untuk kembali ke kelas masing-masing diikuti oleh wali kelas. Peserta didik langsung mengaji dan mulai menghafalkan surah yang

akan di setorkan ke wali kelas, untuk hafalan yang dipakai dimulai dari juz 30 terlebih dahulu setelah *kholas* (sudah atau selesai) kemudian lanjut ke juz 29.

Metode yang digunakan adalah metode hafalan dimana peserta didik dapat maju ke depan guru satu per satu untuk setoran, hafalan ini sesuai dengan kemampuannya masing-masing kemudian wali kelas akan mencatat kemajuan peserta didik di dalam buku monitoring. Kegiatan ini dilakukan mulai pukul 07:30-08.15 WIB setiap hari. Meskipun karena terbatasnya waktu, peserta didik akan mensetorkan beberapa ayat terlebih dahulu. Tahfidz harian yang dilakukan setiap hari sifatnya kontinu dan terarah, tidak hanya hafalan peserta didik juga dibimbing dalam pemahaman makharijul hurufnya.

Kegiatan tahfidz *camp* sendiri juga merupakan kegiatan rutin setelah tahfidz karena sebagai bentuk kegiatan penunjang. Dilakukan hanya satu bulan sekali dan bermalam, namun untuk terakhir kali penelitian kegiatan *tahfidz camp* hanya dilakukan di sekolah. Bentuk ini yang akan menjadi patokan penilaian peserta didik karena SMP Al-Azhar 13 sendiri memberikan persyaratan kelulusan yakni hafal juz 30 dan 29. Dari pelaksanaan program ini agar peserta didik dapat fokus dalam menghafal al-Qur'an (Amalia et al., 2022). Dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan harus tepat dan tergantung pada pendidik sendiri mempertimbangan kondisi dan suasana dalam kegiatan belajar mengajar (Bakhrudin et al., 2021; Rakhmawati, 2022; Tambak et al., 2022).

Untuk mendukung pemahaman siswa maka tahfidz dimasukkan ke dalam mata pelajaran sendiri namun masih cabang dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Mengingat SMP Al-Azhar 13 merupakan sekolah berstatus SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) yang mengajarkan tiga kurikulum salah satunya, ialah Kurikulum Al-Azhar (Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim). Kegiatan ini mendapat respon dari pihak orang tua sebab tidak hanya di sekolah, peserta didik tetap melakukan muroja'ah di

rumah ketika libur sekolah. Pihak sekolah terutama guru kelas, guru tahfidz sendiri dan orang tua saling bekerja sama membimbing hafalan peserta didik. Orang tua sebagai alarm di rumah dan guru sebagai penunjang kuat di sekolah.

Kegiatan Tilawati

Kegiatan ini dilakukan pada saat setelah istirahat kedua, siang hari setelah sholat dhuhur berjamaah dan *break time*. Kegiatan tilawati ini memiliki konsep di mana pihak sekolah akan memilah setiap peserta didik sesuai kemampuannya dalam memahami membaca al-Qur'an. Peserta didik yang sudah mulai menguasai akan dikelompokkan kemudian dapat melanjutkan mengaji bersama dan setoran hafalan pada ustadz/ustadzah masing-masing. Langkah memilah peserta didik dengan patokan metode sesuai jilid tilawati sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sementara untuk yang tertinggal akan dibimbing hingga peserta didik dapat menghafalkan dengan mudah dan menyenangkan. Kegiatan ini akan menumbuhkan sikap sabar, karakter adil, disiplin, mandiri, toleran dan cinta damai serta peduli (Imtihanudin, 2020; Tambak, 2014).

Metode dari tilawati ini adalah ceramah, *mahfudzat*, *qawaid*, kemudian membaca keras-keras atau *qiraah* dan tidak lepas dari metode keteladanan dari pendidik (Khannah and Waqfin, 2019;). Kelebihan dalam program tilawati ini adalah peserta didik akan diajarkan langsung oleh ustadz/ustadzah ahli metode tilawati sesuai dengan jilid kemampuan peserta didik dan biasanya setiap dua bulan sekali akan diadakan munaqasyah (ulangan atau ujian kenaikan jilid) untuk mengetahui kemajuan peserta didik serta kenaikan ke jilid selanjutnya (Amin and Ramli, 2019).

Kegiatan Friday Blessing

Program kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat pagi setelah kegiatan dhuha *prayer*, pukul 07:30 hingga 08:15 WIB. Setiap pagi akan ada pembacaan surah al-Ma'tsurat di kelas masing-masing dan akan dipimpin secara sentral (pusat) dari ruang guru,

kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan adab atau Konseling bersama BK. Agar melalui pembiasaan ini peserta didik tidak hanya hafal luar kepala saja, mereka juga akan terus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya juga sekaligus sebagai bentuk usaha sadar dalam menumbuhkan karakter religius dalam diri mereka.

Setiap Jumat kegiatan belajar mengajar hanya sampai setengah hari. Sebelum pulang, peserta didik putra akan melaksanakan Jumat *Prayer* terlebih dahulu di Masjid sementara untuk peserta didik Putri akan ada sesi sholat Jumat bersama di Aula kemudian dilanjutkan dengan sesi Keputrian. Program Keputrian ini bermacam-macam hal nya biasanya berupa kegiatan membuat produk kerajinan keterampilan, membatik ataupun *cooking class* serta sesi *Women Healthy*.

Harapannya kegiatan ini untuk menggugah mereka dalam berkarya dan sekaligus sebagai bentuk melatih kreativitas dan kerja tim yang baik dan kompak. Dalam penerapan pembiasaan ini guru sangat berperan dalam membiasakan keimanan peserta didik melalui tindakan dengan mengajak agar disiplin dan bertanggung jawab terutama dalam perihal shalat, sedangkan pembiasaan akhlak guru dapat memberikan suri tauladan dan contoh nyata (Syaroh and Mizani, 2020). Selain sebagai kegiatan akhir hari, kegiatan ini juga sebagai bentuk membangun kreativitas mereka dalam berkreasi. Semangat dan *happy* dalam melakukan setiap kegiatan.

Efektifitas Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sudah menjadi kegiatan rutinan bahkan termasuk budaya sekolah, peserta didik merasa nyaman mengikuti serangkaian kegiatan yang ada namun tentu ada beberapa sebagian yang belum sepenuhnya disiplin. Hal ini dinyatakan langsung oleh guru Qur'an tilawati di mana dalam pelaksanaannya masih ada beberapa dari peserta didik yang tidak melaksanakan program kegiatan seperti

saat tilawati di kelas, hal tersebut terjadi karena masih kurangnya tanggung jawab dari peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan kurangnya fungsi kontrol dari sesama teman sebaya dan guru. Adapun beberapa kendala dalam pelaksanaannya dari faktor eksternal yakni terbatasnya waktu kegiatan dengan waktu kegiatan belajar-mengajar. Dengan waktu yang terbatas ini guru harus menyesuaikan dengan waktu yang ada. Untuk peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan diberi teguran baik langsung oleh guru Qur'an dengan cara menasehatinya dan memberikan bimbingan secara langsung. Hasil wawancara dengan guru al-Qur'ani tilawati, Ibu Diana mengungkapkan:

“Dengan waktu yang ada kami berusaha melakukan yang terbaik, untuk siswa-siswa yang kurang memperhatikan nanti akan kami panggil kemudian diberi teguran baik (nasehat dan memotivasi) lalu memberikan bimbingan secara langsung.” (Wawancara, 21 Oktober 2022).

Tidak hanya berupa faktor eksternal, faktor internal adalah berupa dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri (Zikry et al., 2021). Namun guru tetap berupaya memotivasi peserta didik agar timbul rasa kemauan serta kesadaran diri mereka sendiri. Guru juga melakukan komunikasi dan meminta kerjasama orangtua agar apabila di rumah tetap harus dipantau kegiatannya dengan harapan orangtua sebagai alarm dalam menerapkan rutinitas-rutinitas yang biasa mereka lakukan selama di sekolah.

Kemudian adalah faktor lingkungan yang mendukung. Ini sangat berpengaruh karena dapat secara perlahan mengubah pola pikir dan cara pandangnya dalam lingkungan dan teman sebaya akan saling menyesuaikan secara otomatis. Karena kegiatan ini juga termasuk syarat kelulusan maka peserta didik wajib untuk melaksanakannya, untuk itu sejak kelas

tujuh akan langsung dibina dan diukur kemampuannya lalu dapat menghafalkan secara mencuil sejak di bangku kelas tujuh. Setelah melakukan setoran setiap hari maka selanjutnya guru Qur'ani Tilawati wajib mengadakan munaqosah di mana didatangkan penguji langsung dari ustadz dan ustadzah kemudian diuji sesuai kemajuan peserta didik dan setiap penguji berbeda jilid. Hampir semuanya terlihat kemajuan dalam hafalannya dan mengatakan bahwa manfaat setelah munaqosah ini peserta didik sangat bersemangat dalam melanjutkan hafalannya bahkan terasa dampaknya pada dirinya. Sejauh ini kegiatan keagamaan efektif dalam menumbuhkan dan menerapkan karakter religius.

Dampak Implementasi Karakter Religius

Kemajuan yang dirasakan mulai terlihat dan dapat dilanjutkan sesuai dengan program kegiatan di SMP Al-Azhar 13 Surabaya. Peserta didik mulai aktif dalam hal menghafalkan dengan cepat meski ada beberapa peserta didik yang kurang serius dalam menghafal. Pola asuh yang diterapkan bersamaan dengan kemandirian ibadah serta pengetahuan mengenai ibadah sholat dan pemberian contoh atau teladan terutama dari orang tua dan orang-orang yang hidup di sekitarnya (Mahmudy and Bakhrudin, 2018; Tambak, Ahmad and Sukenti, 2020) dapat mempengaruhi semangat serta usaha kesadaran diri dari peserta didik dalam membangun karakter religius dalam diri sendiri. Karena selain guru sebagai penunjang utama dan kegiatan keagamaan sebagai medianya, pola asuh dari keluarga juga masih berperan penting dan sangat erat kaitannya dengan hasil atau dampak yang akan dirasakan oleh anak. Hasil wawancara dengan orang tua, mengungkapkan:

“Alhamdulillah, senang ya mbak sekaligus bangga karena anak kami terlihat kemajuannya dalam menghafal

Al-Qur'an. Lebih-lebih kita sebagai orang tua juga terus-menerus berkabar dengan wali kelas bagaimana perkembangan anak-anak di kelas, terus gimana kemajuan hafalan mereka, terus kira-kira apa yang perlu saya lakukan ya selaku orang tua, apalagi kalau mereka di rumah saya sebagai ibu nggak lepas ya mbak jadi pengingat anak-anak, tapi alhamdulillah sekarang mereka seperti sudah bisa berjalan sendiri, sudah kebiasaan tanpa diingatkan lagi, syukur lah” (Wawancara, 25 Oktober 2022).

Dari hasil kegiatan terlihat laporan kemajuan dan teraturnya program ini hingga di apresiasi penuh oleh Bapak Syifa, selaku Kepala Sekolah, karena ini juga merupakan bentuk laporan ke yayasan. Keunggulan inilah yang terus sampai saat ini dilestarikan semangatnya. Harapan bahkan hasil (*output*) dari pembiasaan mentoring ini peserta didik memiliki kesadaran akhlak karimah serta berbudi pekerti yang luhur sehingga dapat terlihat cermin keberimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa kemudian terwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap implementasi sesuai ajaran Agama Islam (Sa'adah and Pamungkas, 2022; Tambak and Sukenti, 2020).

Bentuk kedisiplinan yang dibangun peserta didik melalui metode pembiasaan ini merupakan salah satu karakter religius yang diprogramkan, agar nantinya *habit* ini akan terus peserta didik terapkan nantinya, kapan saja, dimana saja hingga sampai kapanpun. Kedisiplinan ini merupakan hal sangat penting sebab baik dari segi waktu, segi ibadah serta kehidupan sehari-hari, pembiasaan hingga pengulang-ulangan pembelajaran yang diberikan dapat memberikan motivasi yang nyata dan ini dapat membekali keimanan dan ketakwaan sehingga nantinya peserta didik dapat menghargai dan menjaga mempertahankan prestasinya melalui pembiasaan berbuat kebajikan (Haeruddin et al., 2019; Tambak et al., 2021; Narimo and Sanusi, 2020).

Kemudian sekadar kritik dan saran ini melalui guru agar sekiranya untuk lebih mempertegas lagi dalam hal menasehati dan mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan tugas dari program ini. Walaupun masih ada beberapa kekurangan dalam penerapannya yakni, ketika adab dalam memegang al-Quran terkadang peserta didik tidak bersuci terlebih dahulu. Peran guru sangat dibutuhkan dalam hal pengajaran adab. Kemudian pendalaman materi terhadap bapak/ibu guru juga sangat diperlukan di mana guru pengajar sebagai penyokong guru tilawati dan guru PAI dalam penerapan program ini. Penerapan adab serta kesadaran masih kurang maksimal ini. Namun ini tidak menutup kemungkinan peserta didik untuk mencoba dan belajar hingga membuat mereka semangat untuk terus mencoba.

Upaya yang dilakukan semua guru terutama guru tilawati dan PAI sebagai pendidik berusaha untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter, seperti menjadi suri tauladan sekaligus tolak ukur karakter *insan kamil*, tenggang rasa dalam setiap menengahi masalah antar siswa serta selalu berusaha sabar dalam menghadapi dan memberikan masukan yang membangun, menanamkan pemahaman dan pola pikir bahwa penting dan urgensinya karakter baik di masa depan bagi diri sendiri. Sehingga apapun perubahan yang terjadi pada kemajuan globalisasi, tetaplah karakter agama akan selalu mengikuti kebiasaan sebab sudah terakar dalam diri sendiri (Badry and Rahman, 2021; Hariyani and Rafik, 2021; Tambak et al., 2021).

PENUTUP

Implementasi karakter religius dalam kegiatan keagamaan dilakukan dengan ikrar yang disebut dengan *testimony* dan kegiatan shalat dhuha bertujuan pengimplementasian dan menguatkan karakter religius peserta. Selanjutnya dilakukan kegiatan tahfidz yang dipimpin langsung oleh wali kelas masing-masing, di mana setelah dhuha *prayer*

peserta didik diperbolehkan untuk kembali ke kelas masing-masing diikuti oleh wali kelas. Peserta didik langsung mengaji dan mulai menghafalkan surah yang akan di setorkan ke wali kelas, untuk hafalan yang dipakai dimulai dari juz 30 terlebih dahulu setelah *kholas* (sudah atau selesai) kemudian lanjut ke juz 29. Berikutnya adalah kegiatan tilawati dilakukan pada saat setelah istirahat kedua, siang hari setelah sholat dhuhur berjamaah dan *break time*. Kegiatan tilawati ini memiliki konsep dimana pihak sekolah akan memilah setiap peserta didik sesuai kemampuannya dalam memahami membaca al-Qur'an. Peserta didik yang sudah mulai menguasai akan dikelompokkan kemudian dapat melanjutkan mengaji bersama dan setoran hafalan pada ustadz/ustadzah masing-masing. Di sisi lain melaksanakan kegiatan Friday blessing sebagai bagian dalam mengembangkan karakter religious peserta didik. Terdapat hubungan yang positif yakni dampak baik terhadap karakter religius peserta didik serta beberapa kegiatan keagamaan telah berjalan hingga menjadi rutinitas. Dalam pelaksanaannya kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik dan lancar dan peserta didik dimotivasi dan didukung dengan pembinaan secara pribadi. Kegiatan ini dapat membentuk karakter religius di sekolah adalah kedisiplinan, ketepatan waktu, upaya berjama'ah serta khusyuk menjalankan ibadah. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan karakter religious di sekolah dengan harapan dapat diterapkan pada semua sekolah di Indonesia. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya melaksanakan penelitian yang lebih luas baik dari segi informan penelitian, hingga penelitian eksperimen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 21–33.
- Amalia, Umamah Rizky, et al.

- “Implementasi Program Tahfidz Camp Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Daarul Qur’an Putri Cikarang.” *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, 2022, pp. 349–53.
- Amin, Muhammad, and Muhamad Ramli. “Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al Qur’an Pada Anak-Anak Di Tpa Al Falah Unit 081 Kota Banjarbaru.” *Al Falah*, vol. Vol. 19 No, 2019, pp. 161–78, file:///C:/Users/Asus/Downloads/124-289-1-PB.pdf.
- Asa, Agam Ibnu. “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 9, no. 2, 2019, pp. 245–58, <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius.” *An-Nuha*, vol. 1, no. 4, 2021, pp. 573–83, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Bakhrudin, Mukhammad, et al. “STRATEGI BELAJAR MENGAJAR (Konsep Dasar Dan Implementasinya).” *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย*, edited by Iqbal Tawakkal, Cetakan I, vol. 4, no. 1, CV AGRAPANA MEDIA, 2021, https://www.researchgate.net/profile/Shoffan-Shoffa/publication/350190724_STRATEGI_BELAJAR_MENGAJAR_Konsep_Dasar_dan_Implementasinya/links/605f1c62a6fdccbfea0bc927/STRATEGI-BELAJAR-MENGAJAR-Konsep-Dasar-dan-Implementasinya.pdf.
- Burhanuddin, Ahmad. “Dampak Kegiatan Keagamaan Rohis Melalui Kajian Kitab Kuning Bagi Akhlak Peserta Didik.” *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 43–56, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v5i1.1837>.
- Erlanda, Merja, et al. “Sosiologi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, vol. IX, no. 3, 2021, pp. 310–18.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika*, vol. 21, no. 1, 2021, pp. 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fitriani, Iis Khaerunnisa. “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, 2022, pp. 4612–21, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>.
- Haeruddin, Haeruddin, et al. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini’ Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 60–73, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).
- Hariyani, Dewi, and Ainur Rafik. “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah.” *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 32–50.
- Imtihanudin, Dede. “Model Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Al Qur’an Metode Tilawati.” *Cakrawala Pedagogik*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 106–12, <https://doi.org/10.51499/cp.v4i1.146>.
- Khannah, Nur Siti, and Muh Saat Ibnu Waqfin. “Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Santri Di TPQ Darussalam Kepanjen Jombang.” *Journal Of Education and Management Studies*, vol. 2, no. 6, 2019, pp. 1–6, <https://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/162%0Ahttps://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php>

- p/joems/article/download/162/114.
Mahmudy, A., and M. Bakhruddin. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Surabaya." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2018, p. 4, <http://103.114.35.30/index.php/Tadarus/article/view/1631>.
- Manshur, Ahmad. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 1, Edisi Januari – Juni 2019*, vol. 4, 2019, pp. 95–113.
- Mustofa, Ali, and Abdul Ghofur. "Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal Dalam Peningkatan Akhlak Di SDN Blimbing Gudo Jombang." *Jurnal Tarbiyah - Syari'ah Islamiyah*, vol. 29, 2022, pp. 1–18.
- Narimo, Sabar, and Muhtar Sanusi. "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar." *Jurnal VARIDIKA*, vol. 32, no. 2, 2020, pp. 13–27, <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.
- Pradana, Yudha. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif Di SD Amaliah Ciawi Bogor)." *Untirta Civic Education Journal*, vol. 1, 2016, p. 28, file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guia_s_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Pratiwi Dinda, Rhea Hartika, Mitami dan Magdalena Ina. "Pelaksanaan Desain Pembelajaran Instruksional Pada Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 4, 2021, p. 6.
- Rahayu, Wanti, et al. "ANALISIS PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PENINGKATAN AKHLAK SISWA (STUDI KASUS MTsN KOTA BOGOR)." *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 01–06, <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.995>.
- Rakhmawati, Eni. "Kegiatan Tahfidz Sebagai Wujud Dalam Membentuk Karakter Anak Yang Cinta Alquran Dan Berakhlakul Karimah Di MI Mambaul Hikmah Tegal." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, 2022, pp. 2104–11.
- Ronald Tambunan, James. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal." *Jurnal Widya*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 1–14, <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>.
- Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 02, 2019, pp. 173–90.
- Sa'adah, Ola Nisa Iqtisodiyah, and M. Imam Pamungkas. "Analisis Kegiatan Mentoring Dalam Pembinaan Karakter Religius." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, 2022, pp. 127–32, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1515>.
- Saryadi, Saryadi, et al. "Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'Ah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambi." *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 120–25, <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>.
- Setiawan, Deni, et al. "Memaknai Kecerdasan Melalui Aktivitas Seni : Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, 2022, pp. 4507–18, <https://doi.org/10.31004/obsesi.vxix.xxx>.

- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 63-82, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini, Hamzah hamzah, Desi Sukenti, and Mashitha Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Zikry, Septoyodi, et al. "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, vol. 3, no. ISSN: 2685-8924. e-ISSN: 2685-8681, 2021, pp. 807-26.